



00

**KHASANAH EMAS
MUSEUM NASIONAL**

Jakarta, 1992

KHASANAH EMAS MUSEUM NASIONAL
GOLD TREASURE OF THE MUSEUM NASIONAL



PERPUSTAKAAN

Museum Nasional

JAKARTA 1992



M26422NI

Judul / Tittle

***Khasanah Emas Museum Nasional
Gold Treasure of the Museum Nasional***

Penulis / Writer

Penerjemah / Translator into English

Wahyono M / Sutrisno

Ny. Toto Tazir

Rencana Kulit dan Desain buku /

Cover & Book Design

Wahyono M / Sutrisno

Sumber Foto / Photographs

- Pusaka Art of Indonesia, 1992

- Museum Nasional

- Direktorat Permuseuman

KATA PENGANTAR

Koleksi khasanah Museum Nasional merupakan koleksi master piece yang menarik dan banyak mendapat perhatian masyarakat, tidak saja karena memang terbuat dari bahan logam mulia seperti emas, perak, dan permata yang bernilai tinggi, namun lebih dari itu koleksi khasanah mempunyai nilai historis dan sosial budaya yang sangat penting artinya dalam upaya mengungkapkan dan melestarikan nilai - nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu.

Dengan melihat koleksi khasanah ini kita tentu akan dapat lebih menyadari betapa telah tingginya kemampuan bangsa Indonesia pada masa lalu, mereka mampu mengekspresikan nilai - nilai budaya dalam wujud benda - benda tersebut, dengan teknologi sederhana mampu membuat karya seni yang halus dan bermutu tinggi.

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya dalam upaya meningkatkan pelayanan informasi, Museum Nasional sebagai pusat pelayanan edukatif kultural dan pariwisata selalu berusaha menyempurnakan sarana dan sistem penyajian pamerannya, antara lain dengan memperluas ruang khasanah Museum Nasional.

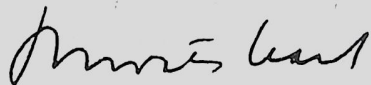
Untuk memamerkan koleksi khasanah Museum Nasional yang masih tersimpan di dalam storage, pada tahun 1992 ini telah dilaksanakan perluasan ruang pameran khasanah Museum Nasional dengan memanfaatkan eks ruang perunggu. Ini semua hanya dapat terlaksana atas bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, khususnya kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang mendanai perluasan dan penyempurnaan khasanah Museum Nasional. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih.

Perluasan ruang khasanah Museum Nasional yang dilaksanakan Proyek Pembinaan Museum Nasional tahun anggaran 1992/1993 ini digunakan khusus untuk penyajian khasanah arkeologi yang baru - baru ini telah mendapat tambahan begitu banyak dari koleksi temuan Wonoboyo.

Buku tentang khasanah arkeologi Museum Nasional ini disusun tidak lain untuk memberikan informasi kepada pengunjung Museum Nasional dan masyarakat pada umumnya tentang benda - benda yang dipamerkan di ruang khasanah emas yang baru.

Jakarta, 31 Agustus 1992

Kepala Museum Nasional



Dra. Suwati Kartiwa

130 249 953

DAFTAR ISI CONTENTS

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Pendahuluan	1
2. Temuan Wonoboyo	5
3. Perhiasan	13
4. Benda-Benda Upacara	19
5. Arca-Arca	23
6. Penutup	25
<i>DENAH RUANG KHASANAH</i>	
<i>FOTO-FOTO KOLEKSI KHASANAH ARKEOLOGI</i>	
<i>FOTO-FOTO KOLEKSI KHASANAH ETNOGRAPH</i>	
Preface	29
Contents	v
1. Introduction	31
2. The Gold of Wonoboyo	33
3. Jewellery	37
4. Ceremonial Objects	41
5. Statues	45
6. Conclusion	47
<i>GROUND PLAN OF THE TREASURE ROOM</i>	
<i>PHOTOGRAPH OF ARCHAEOLOGICAL COLLECTION</i>	
<i>PHOTOGRAPH OF ETHNOGRAPHICAL COLLECTION</i>	

PENDAHULUAN

Museum Nasional memiliki lebih dari 85.000 buah koleksi benda-benda budaya, antara lain berupa benda-benda koleksi prasejarah, arkeologi, etnografi, relik sejarah, keramik, numismatik/heraldik, geografi, dan seni rupa, yang berasal dari berbagai kurun zaman, mulai dari zaman prasejarah hingga kini.

Kumpulan benda-benda budaya tersebut mempunyai nilai yang tinggi sebagai bukti akan kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak dahulu, bagaimana kemampuan dan teknologi serta tingginya budaya nenek moyang kita, dapat terlihat dari berbagai wujud dan fungsi benda-benda peninggalan purbakala itu.

Banyak diantara koleksi benda-benda purbakala yang terbuat dari bahan logam mulia seperti perak dan emas, serta batu-batu permata, dengan teknologi pembuatan sederhana namun hasil yang sangat mengagumkan, Benda-benda inilah yang lazim disebut **Koleksi Khasanah** Museum Nasional.

Koleksi Khasanah, antara lain berupa kumpulan benda-benda

arkeologi klasik dari abad V sampai dengan abad XVI, yang sebagian besar terdiri dari benda-benda perhiasan seperti misalnya perhiasan telinga, perhiasan rambut, gelang, cincin, kelat bahu, tali kasta (upawita), manik-manik, dan sebagainya. Ada pula yang merupakan benda-benda perlengkapan upacara serta patung-patung. Beberapa buah patung yang terbuat dari emas dan perak, antara lain patung **Budha Amitabha** terbuat dari perunggu dilapis emas, patung **Awalokiteswara** terbuat dari perunggu berlapis perak, dan patung **Manjusri** dengan bahan perak.

Disamping kumpulan benda Arkeologi klasik, koleksi khasanah Museum Nasional diperkaya dengan koleksi benda-benda etnografi yang berasal dari berbagai benda peninggalan kerajaan yang terbuat dari bahan emas, antara lain berupa benda-benda perhiasan, alat-alat rumah tangga, perlengkapan Kerajaan Siak, Mahkota Kerajaan Lombok, dan sebagainya, juga benda-benda upacara, dan berbagai senjata seperti pedang, tombak, trisula dan sebagainya.

Semua koleksi khasanah yang berjumlah 5450 buah koleksi, yang terdiri atas 3450 buah koleksi khasanah etnografi dan 2000 buah koleksi khasanah arkeologi ini, seluruhnya disimpan dan dipamerkan di dalam satu ruang pamer yaitu ruang khasanah Museum Nasional.

Meskipun ruangan ini cukup representatif, namun dari segi luas kurang memadai sehingga banyak diantara koleksi-koleksi emas yang tidak dapat dipamerkan. Terlebih lagi dengan diserahkannya benda-benda temuan Wonoboyo pada tahun 1990, perluasan ruang pameran sangat dibutuhkan.

Benda-benda temuan dari Wonoboyo, yang ditemukan oleh saudara Witolakon dan kawan-kawannya pada tahun 1989 di desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah, diperkirakan berasal dari abad IX, terdiri atas 666 buah benda dan 6387 keping mata uang yang terbuat dari emas dengan berat seluruhnya sekitar 31,8 kg.

Dengan adanya perluasan ruang khasanah, maka pada ruang pameran lama khusus digunakan untuk pameran khasanah etnografi, dan ruang khasanah baru untuk pameran ruang khasanah arkeologi.

Dengan dipindahkannya khasanah arkeologi ke ruang pameran yang

baru, maka untuk khasanah etnografi ada penambahan koleksi yang dipamerkan, antara lain beberapa koleksi pilihan benda-benda peninggalan kerajaan-kerajaan di Nusantara dan koleksi benda-benda dari Lombok yang merupakan benda-benda kerajaan yang diambil dari Puri Cakranegara oleh Belanda saat penyerangan ke kerajaan Mataram Lombok tahun 1894, yang kemudian tahun 1976 pada ulang tahun Museum Nasional ke 200, koleksi ini dikembalikan ke Indonesia.

Pola letak benda-benda koleksi arkeologi pada ruang khasanah baru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, antara lain :

1. Kelompok benda koleksi temuan dari Wonoboyo.
2. Kelompok benda-benda perhiasan
3. Kelompok benda-benda upacara
4. Kelompok arca

Perluasan ruang khasanah/emas Museum Nasional dimaksudkan untuk dapat memamerkan seluruh koleksi khasanah khususnya koleksi arkeologi agar dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga dapat mendorong minat serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap khasanah budaya bangsa.

Tanggal	23-08-2026
No. Induk	05294-2026
Kode Klas	MNI 200 Fe 56
Sumber	☐ Beli ☒ Hadiah ☐ Hibah
Dari	

TEMUAN WONOBOYO

A. KHASANAH TEMUAN WONOBOYO

Pada tanggal 17 Oktober 1990 di dusun Plosokuning, desa Wonobojo, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah terjadi " Penemuan Besar " yaitu penemuan benda-benda purbakala yang bernilai sangat tinggi, baik ditinjau dari segi arkeologis maupun artistiknya.

Benda-benda tersebut ditemukan oleh pekerja penggali tanah, ketika mereka sedang menggali tanah sawah milik Sdr.Cipto Suwarno untuk dijual sebagai tanah urugan. Mereka itu adalah Sdr. Witolakon,Hadisihono, Widodo, Suhadi, Surip, dan Sumarno.

Benda-benda temuan itu terdiri dari kelompok wadah, perhiasan, mata uang, yang kesemuanya dimasukkan ke dalam sebuah guci. Benda-benda itu terbuat dari bahan keramik.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli arkeologi, bila ditinjau dari bentuk huruf, relief Ramayana, bentuk hiasan, bentuk guci dan lain-lain, benda-benda tersebut diperkirakan dari sekitar Abad IX. Daerah

tempat diketemukannya, kemungkinan adalah salah satu tempat pemukiman kuno, karena tidak jauh dari tempat itu ditemukan pula beberapa temuan lain seperti : Fragmen gerabah, fragmen batu bata, lingga patok, struktur batu putih dan batu gundul.

B. KOLEKSI TEMUAN WONOBOYO

Benda-benda yang diketemukan di Wonobooyo, Klaten, Jawa Tengah, disimpan di dalam lemari no. 1 - 9 yang terletak di tengah ruangan.

1. Lemari 1

Dalam lemari no.1 (lihat denah ruangan), diperlihatkan tiga buah bandul tali kasta yang berbeda-beda coraknya. Yang pertama adalah bandul tali kasta yang bulat panjang, kedua ujungnya mengecil, dihias dengan hiasan floral. Bandul ini dibuat dengan mengisi bagian dalam dengan tanah liat halus. Pada waktu sekarang lempengan emas yang membungkus tanah liat itu telah pecah, akibat tanah liat di bagian dalamnya memuai. Tampak ada patina berwarna hijau yang muncul ke permukaan, menandakan bahwa bagian dalam mengandung perunggu.

Bandul tali kasta yang kedua lebih "Raya " hiasannya. Pinggirannya berlekuk-lekuk, dihias dengan relief floral serta garis-garis semacam aureole, serta beberapa batu akik (batu setengah permata).

Bandul tali kasta yang satu lagi kecil ukurannya, bagian tengahnya ada lubang besar bekas untuk menempatkan batu permata yang sudah hilang.

Selain itu lemari satu berisi 14 buah cincin dari berbagai bentuk, termasuk cincin stempel dengan hiasan goresan yang berupa tulisan yang berbunyi "Sri Hana" yang berarti dewi Sri berada disini. Dewi Sri adalah dewi kesuburan. Dua buah cincin lain yang menarik ialah cincin dengan dua *wajra* pipih bersilang membentuk *cakra* berdiri, sedang yang satu lagi ialah cincin dengan hiasan *sangkha* bersayap yang berdiri di tengah-tengah mata cincin. *Sangkha* merupakan *laksana* (attribute) dari Wisnu.

2. Lemari 2

Di dalam lemari 2 terdapat sebuah kalung yang terbuat dari kawat

emas, bentuknya seperti bentuk buah keben. Selain itu terdapat kalung yang terdiri dari untaian keong yang terbuat dari emas. Yang menarik ialah ditemukannya manik-manik dari emas, yang didalamnya dibuat dari tanah liat halus, dilapis perunggu dan kemudian emas. Manik-manik semacam ini banyak ditemukan, namun biasanya terbuat dari perunggu, sedang yang terbuat dari emas, atau berlapis emas, jarang ditemukan.

Dalam lemari ini juga terdapat anting-anting serta hiasan cuping telinga. Kalau kita melihat arca-arca dewa yang terbuat dari batu atau perunggu, maka akan kita lihat bahwa lubang pada cuping telinga sangat besar atau memanjang ke bawah. Bagian-bagian samping dihias dengan hiasan cuping telinga yaitu semacam cincin kecil yang dihias dengan berbagai macam bentuk, dan terkadang dihias pula dengan batu akik.

Kemudian terdapat pula sejumlah filigrain yang berbentuk gelang, yang masing-masing saling terkait. Kemungkinan digunakan sebagai kalung, namun kegunaannya yang pasti belum diketahui.

3. Lemari 3

Dalam lemari 3 terdapat kalung yang terbuat dari untaian hiasan emas berbentuk seperti kelopak bunga atau buah. Teknik pembuatannya ialah bahwa bagian bawahnya dibuat dari lempengan perunggu, kemudian diisi dengan *gaba-gaba* (terbuat dari tanah liat yang halus), baru kemudian ditutup dengan lempengan emas. Lempengan emas inilah yang ditatah untuk memberi hiasan tumbuh-tumbuhan.

Selain itu terdapat kalung yang terbuat dari untaian lempengan emas bulat yang bentuknya seperti topi, dari berbagai ukuran. Selain itu terdapat kalung yang terbuat dari untaian sejenis ikan lele yang terbuat dari emas (bagian dalamnya dari tanah liat halus). Sebuah kalung yang lain, juga terbuat dari untaian sejenis ikan lele yang dihias dengan hiasan ukiran tumpal, dan digambarkan mulutnya menggigit pangkalnya yang berupa tabung silinder yang dipakai untuk memasukkan tali. Kalung yang terdiri dari untaian ikan terbuat dari emas, telah lama terdapat di India yang diberi nama *Nandipinnadaka*. Ada kemungkinan bahwa kalung-kalung semacam ini merupakan pengaruh dari India.

Selain itu yang menarik adalah adanya hiasan dada yang lebar, dihias dengan hiasan sulur-suluran. Pada kedua ujungnya terdapat cincin sebagai tempat pengikat supaya kedua ujungnya bersatu, dan terletak di belakang leher. Hiasan yang lain lagi, kami kira adalah hiasan yang dipakai di pinggang atau di dada. Hal ini disebabkan karena bentuknya yang lurus, kalau bagian ujungnya diikat menjadi satu maka paling cocok

untuk bagian pinggang, perut atau dada, sedang kedua ujungnya terletak di bagian belakang dari lempengan perunggu, bagian dalam terbuat dari tanah liat halus, dan bagian luarnya lempengan emas yang ditatah dengan hiasan sulur-suluran.

4. Lemari 4

Lemari 4 berisi beberapa lempengan yang diperkirakan merupakan hiasan dada. Lempengan ini dihias dengan hiasan sulur-suluran. Ada sebuah hiasan yang bundar bentuknya dengan daun bunga kecil-kecil disekelilingnya, sedang ditengah-tengahnya terdapat batu putih transparan atau batu kristal.

35 buah benda yang diperkirakan sebagai hiasan rambut dari garis sejajar ada yang polos ada yang dihias dengan garis-garis sejajar ada pula yang dihias dengan *cemukiran* (floral motif). Hiasan rambut ini bentuknya terdiri dari tiga buah cincin yang bertumpuk semakin ke atas semakin kecil, dan di salah satu bagian terdapat belahan atau celah. Rambut dimasukkan lewat celah tersebut, sehingga memenuhi lubang, lalu hiasan itu ditarik ke bawah sampai ke pangkal rambut. Dengan demikian terciptalah rumpun-rumpun rambut yang terkadang diklabang (dipintal).

Ada pula hiasan rambut yang berupa cincin-cincin berbagai ukuran, yang dipakai juga untuk menyatukan sebagian rambut.

5. Lemari 5

Di lemari 5 menyimpan banyak uang emas dan sebuah kepingan uang emas lainnya. Uang ini ditemukan dalam jumlah besar di Wonoboyo ini, sehingga hanya sebagian kecil saja yang dipamerkan. Yang menarik perhatian adalah sebuah benda bundar yang bentuknya seperti kancing, namun permukaan benda itu dihias dengan goresan yang menggambarkan huruf SRI yang distilir, seperti hiasan yang biasa terdapat pada mata cincin. Namun bagian bawah dan bagian atas benda ini terdiri dari dua bagian, yang bisa dibuka. Menempel pada bagian atas benda ini sebuah cincin kecil yang nampaknya dapat diikat dengan benang atau kawat pada kain atau pada benda lainnya.

Ada dua buah tutup yang bagian badannya dihias dengan ikal-ikal, seperti rambut Budha. Bagian atasnya dihias dengan batu putih transparan atau batu kristal.

Selain itu terdapat cucuk, yaitu hiasan rambut yang berupa lempengan daun dan bunga terbuat dari kertas emas, yang dirangkai dengan sebuah kawat emas. Ujung kawat itu tajam, sehingga dapat ditancapkan ke dalam

sebuah gelung rambut.

Yang unik ialah sebuah tas, berbentuk persegi, terbuat dari emas, berikut tutup tas dan rantainya. Hiasan yang terdapat dari permukaan tas itu ialah hiasan *sangkha* bersayap. Di sebelah kirinya terdapat sebuah pedang, sedang di sebelah kanannya terdapat sebuah gada. Selebihnya dihias dengan sulur-suluran. Penemuan tas ini, lebih-lebih yang terbuat dari emas, merupakan penemuan untuk pertama kalinya dalam sejarah kepurbakalaan di Indonesia.

6 Lemari 6

Lemari 6 memperlihatkan berbagai macam mangkuk yang ditemukan di Wonoboyo. Nampaknya Mangkuk-mangkuk ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu mangkuk berkaki, baik yang dibuat dari perak maupun emas. Kaki mangkuk itu dihias dengan untaian ratna. Mangkuk berkaki ini digunakan dalam upacara keagamaan sebagai wadah air suci. Beberapa mangkuk berkaki telah kehilangan kakinya, karena ditempel dengan perekat, terutama pada mangkuk yang terbuat dari perak. Empat buah kaki mangkuk dari perak juga ditemukan.

Jenis mangkuk yang lain ialah mangkuk tidak berkaki. Mangkuk semacam ini digunakan sebagai mangkuk untuk minta-minta. Seperti diketahui para pendeta Budha selalu membawa mangkuk ini, guna meminta-minta makanan. Mangkuk semacam ini yang dibuat dari emas atau perak tentunya dipergunakan oleh pendeta dari golongan masyarakat tingkat atas. Bahkan raja kalau sudah tua, mengundurkan diri dari pemerintahan untuk kemudian menjadi pendeta.

Diantara mangkuk-mangkuk itu ada yang lebar, seperti piring, ada pula yang berlekuk-lekuk seperti keramik dari masa Tang. Diantaranya ada yang bertulisan. Tulisan-tulisan itu menunjukkan berat dari mangkuk tersebut. Namun ada pula mangkuk yang bertulisan nama seseorang yaitu *Rake Byeni Tanggawanga* yaitu seorang pembantu dekat raja.

Di dalam lemari ini terdapat tiga buah tutup yang dihias dengan relief sulur-suluran. Ketiga buah tutup ini dibuat dengan teknik repousse, yaitu menatah hiasan dari belakang.

Sebuah lagi benda emas yang menarik yaitu sebuah vas bertutup. Bentuk vas tersebut sama dengan bentuk guci anggur dari masa Tang yang disebut *Kuan*. Ada pula cepuk bertutup dari emas, yang berbentuk bulat. Tutup dan badannya dihias dengan deeretan daun bunga teratai.

Di bagian tengah tutup terdapat cincin yang berfungsi sebagai pegangan tutup.

7. Lemari 7

Dalam lemari 7 dipamerkan beberapa gagang yang diperkirakan gagang senjata tajam, dari berbagai ukuran. Gagang itu bersegi-segi, dihias dengan hiasan tumpal yang diisi dengan sulur-suluran. Senjata tajamnya terbuat dari perunggu, kebanyakan sudah patah, sehingga tidak diketahui bentuknya. Selain itu dipamerkan pula dua buah gagang yang diperkirakan sebagai gagang senjata tajam, yang terbuat dari batu setengah permata berwarna hitam dengan kembang-kembang putih. Keduanya terbuat dari batu yang sama. Satu berupa gagang panjang, sedang yang satu lagi pendek. Keduanya dibungkus oleh hiasan yang terbuat dari emas, berpola sulur-suluran.

Sebuah mangkuk lonjong dengan berlekuk-lekuk, juga ditemukan. Dinding sebelah luar dihias dengan relief sulur-suluran. Diantara sulur-suluran itu digambarkan adegan cerita ketika Sita, istri Rama dibawa dengan paksa oleh Rahwana ke istananya. Cerita ini adalah bagian dari cerita Rama. Dimulai dari Rama dan Sita dan Laksamana berada di hutan, lalu datang godaan kijang emas. Rama pergi hendak menangkapnya atas permintaan Sita, kijang dipanah oleh Rama dan berubah menjadi raksasa. Laksamana menyusul, meninggalkan Sita tak terjaga. Waktu itulah Rahwana yang berpura-pura menjadi brahmana muncul, menarik tangan Sita dan dibawa pergi naik *Wimana* menuju istananya.

Sebuah lagi mangkuk lonjong tanpa kaki. Bagian bawahnya polos, tetapi dinding dekat bibir dihias dengan sulur-suluran serta adegan-adegan suatu cerita. Namun ceritanya belum dapat diidentifikasi. Yang aneh pada mangkuk ini ialah bahwa bagian dalam mangkuk dilapis dengan lempengan emas yang polos.

8. Lemari 8

Lemari 8 diisi dengan beberapa buah gayung, serta sebuah sendok yang masih utuh. Sendok tersebut berbentuk bulat, dengan gagang panjang, ujungnya dihias dengan semacam bunga. Hiasan pada ujung gagang ini bermacam-macam, sebagaimana tampak pada beberapa hiasan yang dipamerkan di dalam lemari ini. Selain itu gayungnya sendiri (bagian yang bentuknya seperti mangkuk) juga terdapat diantaranya ada yang masih terdapat sebagian gagangnya, sedang yang lain gagangnya sudah lepas. Bagian ini dihias dengan hiasan gores, yang menggambarkan sulur-suluran pada bagian dekat bibir gayung. Ada pula gayung yang bentuknya seperti gayung terbuat dari daun lontar. Hanya saja bagian pegangannya tidak terletak tepat di tengah-tengah, melainkan

agak kepinggir. Pada bagian bawah dari gayung ini terdapat semacam bilah yang mungkin aslinya terbuat dari bambu untuk menjepit daun lontar tersebut.

Benda lain yang menarik dalam lemari ini ialah sebuah cucuk kendi yang terbuat dari emas. Cucuk tersebut berupa makara dengan hiasan *kinari*, yaitu mahluk sorga yang berupa kepala manusia dengan badan burung, pada mulut makara. Lubang cucuk berupa suatu pipa yang keluar dari mulut singa. Cucuk ini merupakan suatu hiasan yang indah sekali.

9. Lemari 9

Dalam lemari 9 diperlihatkan berbagai macam hiasan dada, hiasan pinggang serta kelat-bau. Hiasan-hiasan dada dan pinggang itu permukaannya dihias dengan hiasan sulur-suluran. Jumlah kelat-bau berjumlah 3 pasang. Hiasan pada bagian tengahnya ada yang berupa buah keben dengan dua naga, buah keben saja, serta kepala kala, teknik pembuatan hiasan-hiasan itu ialah dengan lempengan-lempengan perunggu pada bagian bawah (bagian dalam, gaba-gaba, atau tanah liat halus, lalu ditutup dengan lempengan emas). Permukaan lempengan itulah yang ditatah membuat hiasannya.

Selain itu ada 17 buah lempengan emas, yang dihias dengan pola gambar daun bunga teratai. Penggambarannya tidak digores, melainkan digunakan titik-titik. Masing-masing lempengan berukuran panjang sekitar 20 cm dan lebar 10 cm. Kedua ujungnya diberi lubang, yang rupanya dahulu dihubungkan lempengan satu dengan yang lain dengan tali / benang.

A. Perhiasan

Perhiasan ialah segala hiasan yang dipakai untuk memperindah diri seseorang. Perhiasan tersebut banyak yang dibuat dari emas dan perak, namun sebenarnya ada juga yang dibuat dari bahan perunggu. Koleksi khasanah perhiasan umumnya terdiri dari cincin bersusun untuk membuat kelompok - kelompok rambut yang kecil.

Benda - benda ini berasal dari berbagai situs, umumnya ditemukan secara kebetulan oleh para petani atau penggali tanah, yang kemudian diserahkan kepada pihak pemerintah dengan imbalan. Pada umumnya benda - benda ini ditemukan di Jawa. Masa pembuatan benda - benda ini bervariasi antara Abad ke 7 M sampai Abad ke 15 M, kebanyakan diantaranya dari Abad ke 9 - 10 M.

B. Koleksi Khasanah Perhiasan

Koleksi khasanah perhiasan ditempatkan pada lemari- lemari yang terpanjang di dinding sebelah utara, pada lemari 10 s/d 17 antara lain:

1. Lemari 10

Berbagai macam benda tersimpan dalam lemari ini, antara lain ialah lempengan emas dengan hiasan sulur - suluran serta batu akik, bandul kalung serta hiasan dada yang dihias dengan relief sulur - suluran. Kemudian ada pula tutup kemaluan wanita (badong), bandul kalung yang berbentuk kura-kura, hiasan rambut, anting - anting dari berbagai jenis.

2. Lemari 11

Dalam lemari disimpan upawita yang berupa rantai dengan hiasan ujungnya berupa bunga teratai. Ada pula rantai upawita dengan kedua ujungnya berupa emas berbentuk bunga dan bagian tengahnya dihias dengan batu kristal putih.

Dua buah tutup yang berhiaskan tumpal dan sulur-suluran. Sebuah kalung dengan bandul melengkung panjang yang dihias dengan deretan batu-batu setengah permata yang sebagian besar sudah hilang.

Selanjutnya dapat dijumpai dalam lemari ini sebuah gelang tangan yang terbuat dari rantai emas, kalung, serta bandul tali kasta yang dihias dengan batu setengah permata dan sulur-suluran. Kemudian ada pula bandul kalung yang berbentuk kura-kura, hiasan rambut, anting-anting dari berbagai jenis.

3. Lemari 12

Di sini dapat dilihat sebuah kalung untiran dan sebuah lagi berupa fragmen. Kalung untiran ini dibuat dari emas dengan bagian dalamnya copong (kosong). Kalung semacam ini dibuat pula dengan kawat emas yang kemudian diputar sehingga menghasilkan untiran. Banyak pula kita dapati kalung jenis ini dalam masyarakat Indonesia lain yang tidak terkena pengaruh Hindu, misalnya Nias dan Batak.

Kemudian terdapat berbagai macam gelang, diantaranya terdapat gelang yang terdiri dari untaian lempengan emas berbentuk segi empat. Pada setiap lempengan segi empat itu permukaannya dihias dengan hiasan filigre yang menggambarkan kembang - kembang. Yang menarik ialah dua ujung dari perunggu. Gelangnya sendiri sudah patah dan hilang, yang tinggal hanya ujungnya saja yang terbuat dari emas. Ujung gelang itu dibentuk menjadi kepala semacam makhluk yang berparuh.

Terdapat pula lempengan emas pipih panjang yang lebarnya sekitar 1,5 cm. sampai sekarang belum diketahui kegunaannya. Benda semacam

ini ditemukan pula di Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah yang letaknya sekitar 5 km di sebelah timur laut Prambanan.

Jenis lain ialah manik - manik berbentuk tabung yang dibuat dari emas. Manik - manik ini dihias dengan hiasan sulur - suluran, dan merupakan bagian dari untaian kalung.

4. Lemari 13

Sebuah kalung yang terdiri dari untaian lempengan emas berbentuk kelopak yang simetris, dan bagian depannya dihias dengan batu kristal bening.

Benda-benda lain yang dapat dilihat dalam lemari ini ialah bandul kalung, kaki mangkuk dan tutup kelamin wanita terbuat dari emas yang dihias dengan adegan suatu cerita (yang tak diketahui) menggambarkan tiga wanita sedang duduk. Yang menarik ialah fragmen kalung yang terdiri dari untaian binatang-binatang yang digambarkan sedang menggigit tabung tempat untuk memasukkan tali untuk merangkai kalung. Kemudian ada fragmen kalung yang terdiri dari untaian lempengan emas berupa kelopak buah/bunga, lempengan emas berbentuk wajik yang dihias dengan batu permata serta lempengan emas dengan relief yang menggambarkan seorang pertapa.

5. Lemari 14

Dalam lemari 14 disimpan berbagai macam benda, antara lain berbagai macam kalung yang terbuat dari rantai terbuat dari perak campur emas, diantaranya ada yang ujungnya dihias dengan hiasan yang berbentuk bulat. Sepasang gelang yang terbuat dari kawat perak yang kemudian di bagian depannya di "anyam" sedemikian rupa sehingga membentuk hiasan. Gelang ini diperkirakan dari Abad ke 12 M. (sekarang gelang semacam ini banyak ditiru orang dan dikenal sebagai gelang Majapahit). Berbagai bandul kalung juga terdapat dalam lemari ini. Diantaranya terdapat bandul kalung yang berbentuk kura-kura, ada yang berbentuk bulat dengan hiasan hati merah, dan ada pula yang berbentuk bulan sabit.

6. Lemari 15

Dalam lemari ini dipamerkan kalung kawat yang berbentuk bundar bagian bawah kawat menebal, serta kalung yang dibuat dengan teknik filigree. Termasuk pula cincin-cincin stempel dari Abad ke 8-10 M,

diantaranya ada yang bergambar lembu, bandul kalung berbentuk kura-kura. Yang menarik adalah adanya manik-manik besar terbuat dari emas, bagian dalamnya diisi dengan tanah liat halus. Selanjutnya terdapat pula gelang dengan hiasan krawangan menggambarkan hiasan tumbuh-tumbuhan.

7. Lemari 16

Yang menarik di dalam lemari ini ialah kalung yang terbuat dari untaian manik-manik, terbuat dari emas, berbentuk tabung yang bersegi 5, kemudian satu buah manik-manik besar berbentuk buah belimbing, gelang terbuat dari kawat emas, dan 3 pasang gelang perak polos, serta sebuah kembang yang terbuat dari lempengan emas.

8. Lemari 17

Dalam lemari ini diperlihatkan beberapa hiasan yang tak diketahui kegunaannya, 4 pasang hiasan rambut yang berbentuk cincin. Benda ini bagian luarnya dihias dengan *cemukiran* (Floral) dengan ukiran sulur-suluran, satu tutup kemaluan wanita (badong) dengan hiasan relief yang menggambarkan seorang wanita duduk. Ada pula sebuah hiasan puncak dari suatu benda yang tak diketahui. Benda ini dihias secara "raya" dengan pola sulur-suluran, daun-daunan yang indah sekali. Selain itu diperlihatkan dua buah tutup kemaluan wanita, yang satu dihias dengan *sangkha* bersayap, sedang yang lain dengan seorang wanita duduk. Hiasan dada yang berbentuk persegi dengan relief yang menggambarkan kera-kera. Diantara kera-kera itu ada yang sedang melempar batu, yang mungkin menggambarkan suatu adegan dalam cerita rama, yaitu ketika bala tentara Rama yang terdiri dari para kera sedang membuat jembatan untuk menyeberang ke Alengka.

Kemudian terdapat pula cincin-cincin stempel yang diantaranya ada yang bergambar binatang dan tulisan *Sri Hana*. Tulisan ini berarti dewi Sri berada di sini, yang merupakan suatu lambang kesuburan.

9. Lemari 18

Lemari ini berisi benda-benda perhiasan seperti berbagai macam gelang, kalung kawat emas, hiasan dada, kalung manik-manik emas yang berbentuk silindris panjang, kalung untaian. Selain itu ada pula perhiasan mahkota yang terbuat dari daun-daun lempengan emas dan di setiap bagian tengah daun-daun itu terdapat batu kristal putih bening bulat.

Namun batu ini hanya tersisa satu saja, sedang beberapa yang lain telah hilang.

Ada pula 4 buah kelat-bau yang hiasannya bermacam-macam. Ada yang berhiaskan kepala kala, floral motif dan ratna.

BENDA - BENDA UPACARA

A. Benda Upacara

Yang dimaksud dengan upacara ialah ritus-ritus keagamaan serta upacara adat. Hampir-hampir tidak dapat dibedakan antara benda-benda yang digunakan dalam upacara adat. Diantara benda-benda tersebut ialah mangkuk-mangkuk berkaki sebagai wadah air suci dalam upacara agama, sendok, gayung, mangkuk untuk meminta-minta, jimat-jimat, piring, dan sebagainya. Benda-benda ini pada umumnya ditemukan di Jawa, dan berasal dari Abad ke 7-15, namun kebanyakan berasal dari Abad ke 8-10, sebagaimana dapat dilihat pada koleksi yang ada pada lemari 22 sampai dengan 28 di sayap kanan ruang pameran ini.

B. Koleksi Khasanah Upacara

1. Lemari 21

Lemari ini berisi lempengan emas yang dipotong hingga menjadi bermacam-macam bentuk, seperti belut, kura-kura, lembu/kerbau, trisula, dan lain-lain. Lempengan-lempengan ini merupakan jimat, yang terkadang dimasukkan dalam sumuran candi di bawah arca utama. Kemudian

ada pula lempengan perak berbentuk daun bunga, yang digores menggambarkan wajah manusia.

2. Lemari 22

Dalam lemari ini dipamerkan berbagai macam mangkuk dari perak, dengan berbagai ukuran. Pada umumnya mangkuk-mangkuk tersebut adalah mangkuk berkaki, namun kakinya sudah hilang. Diantara mangkuk-mangkuk ini ada yang dindingnya berlekuk-lekuk.

Yang menarik ialah adanya sebuah piring perak yang bagian tengahnya diberi hiasan relief menggambarkan dua makhluk yang bersebelahan dengan posisi kepala yang berlawanan. Makhluk yang digambarkan ini ialah kombinasi antara gajah dengan ikan. Badannya adalah badan ikan, sedang kepalanya berbelalai seperti gajah. Binatang ini adalah binatang mitos yang disebut *Gajamina* atau *Makara*. Dalam mitologi Hindu, *makara* adalah kendaraan dewa Indra yang menguasai air atau lautan. Di bagian luar dari lingkaran tengah yang berisi relief *makara* itu, terdapat lingkaran lain yang diisi dengan hiasan gores menggambarkan sulur-suluran dengan gambar dua burung dan dua kijang di tempat yang bertentangan (berseberangan). Dengan segera piring ini mengingatkan kita kepada piring keramik Cina jenis celadon yang dihias dengan relief dua ikan dengan posisi yang sama, dari masa Sung.

3. Lemari 23

Di dalam lemari ini diperlihatkan mangkuk perak yang sebenarnya adalah mangkuk berkaki, namun kakinya sudah hilang. Diantaranya terdapat dua mangkuk perak berbentuk lonjong, tidak berkaki. Bagian dekat bibir dihias dengan goresan halus yang menggambarkan sulur-suluran. Mangkuk ini adalah untuk meminta-minta. Seperti diketahui dalam agama Budha, para pendeta membawa mangkuk semacam ini untuk meminta-minta makanan kepada penduduk dari rumah ke rumah.

4. Lemari 24

Mangkuk besar dan mangkuk berkaki, keduanya terbuat dari perak, dipajang dalam lemari ini. Mangkuk berkaki itu dindingnya berlekuk-lekuk seperti daun semanggi, namun sayang kakinya sudah hilang. Kemudian ada mangkuk berbentuk lonjong yang tidak simetris. Pada dinding dekat bibirnya dihias dengan goresan sulur-suluran. Mangkuk

ini digunakan sebagai mangkuk untuk meminta-minta bagi pendeta Budha.

Yang menarik dalam lemari ini, ialah adanya sebuah wadah bertutup dan berkaki. Kaki wadah itu dihias dengan hiasan daun bunga teratai sedangkan tutupnya dihias dengan kembang-kembang dan diberi lubang-lubang yang masing-masing berbentuk seperti semanggi. Wadah ini belum diketahui gunanya, namun dapat diduga bahwa wadah ini berfungsi sebagai pedupaan atau wadah bau-bauan.

Sebuah wadah bertutup dengan ukuran besar, juga merupakan koleksi yang menarik. Wadah ini dindingnya berlekuk-lekuk, dinding bagian luar dihias dengan goresan yang menggambarkan sulur-suluran. Permukaan tutup, dihias dengan relief yang menggambarkan daun-daunan dan bunga-bunga. Diantara daun-daun dan bunga-bunga itu digambarkan anak-anak berpakaian gaya Cina sedang dalam posisi yang berbeda-beda. Hal ini mengingatkan pola hias anak-anak yang dalam kesenian Cina. Timbullah dugaan bahwa wadah perak ini kemungkinan buatan Cina.

Dua buah sendok perak juga terdapat dalam lemari ini keduanya bergagang polos, sedang bagian yang lebar berbentuk bulat sendok-sendok semacam ini banyak terdapat dalam benda-benda Hindu Jawa, yang mungkin digunakan utk keperluan makan, sebagai sendok sayuran atau minuman.

5. Lemari 25

Sebuah koleksiyang berukuran besar dalam lemari ini ialah *Cattrra* yang terbuat dari perak, *Cattrra* ialah payung sebagai lambang agama Budha. Disisi bawah dari payung itu terdapat inskripsi dalam bahasa Jawa Kuno dan tulisan Jawa Kuno yang isinya antara lain ialah bahwa pada tahun 765 Saka (19 Maret 843) Sang Hyang Guru mempersembahkan payung ini untuk Sang Hyang (Dewa) di Sima. Selain itu disebutkan pula bahwa hiasan puncak dari *cattrra* itu adalah batu kristal gunung. Koleksi ditemukan di daerah Temanggung.

Kemudian, koleksi yang lain ialah mangkuk perak berkaki, namun kakinya sudah hilang, dua buah mangkuk peminta-minta dari perak, cepuk segi enam dengan hiasan krawangan dengan motif sulur-suluran.

Sebuah warangka (sarung) keris, terbuat dari lempengan emas. Hiasan menggambarkan sulur-suluran dikerjakan dengan sangat halus.

Hiasan lain yang disimpan disini ialah sebuah lempengan dengan hiasan berbentuk kepiting, dan sebuah lagi berhias lembu.

6. Lemari 26

Dalam lemari ini dipamerkan mangkuk-mangkuk berkaki yang terbuat dari emas, hiasan ujung tangkai gayung juga terbuat dari emas. Selain itu terdapat pula hiasan yang berbentuk *makara* yang terbuat dari emas.

7. Lemari 27

Dalam lemari ini disimpan cepuk berbentuk buah, serta sebuah wadah kecil bertutup terbuat dari emas yang bentuknya seperti periuk. Wadah semacam ini apabila berukuran besar disebut *kedogo*, yaitu wadah perhiasan atau barang berharga yang diantarkan kepada calon besan.

Sebuah *mendak* yang terbuat dari emas juga terdapat dalam lemari ini. *Mendak* ialah hiasan yang terletak antara gagang keris dengan kerisnya.

Selain itu terdapat pula sebuah vas kecil yang terbuat dari emas, bagian bahunya lebar, sedang kakinya mengecil. Dindingnya berlekuk-lekuk vertikal membentuk daun bunga teratai. Sayangnya vas ini bentuknya sudah tidak sempurna, mungkin karena terjatuh atau terdesak oleh benda keras yang lain.

Yang menarik perhatian ialah sebuah topeng pejenasahan. Kedua mata dan satu lagi di dahi terpasang pegangan untuk batu setengah permata (akik), namun batunya sudah hilang. Topeng ini digunakan dalam upacara penguburan mayat, yaitu diletakkan di atas muka mayat, sebagai lambang keabadian.

8. Lemari 28

Dalam lemari ini diperlihatkan berbagai macam lempengan emas yang dibentuk menjadi bentuk binatang atau bentuk-bentuk lainnya. Lempengan emas ini biasanya ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap suci, seperti pada dasar sumuran candi. Seperti diketahui biasanya sebuah candi memiliki sumuran di bawah arca utamanya. Di dasar sumur itu terletak batu peripih dan di dalam peripih itu terdapat berbagai macam benda upacara, diantaranya adalah lempengan emas semacam ini. Disini diperlihatkan ialah lempengan emas berbentuk binatang seperti kura-kura, garuda, burung gagak, kerbau, kuda, pelanduk, kepiting, buaya. Sedangkan benda lain yang bukan binatang ialah matahari dan cakra.

Adapula sebuah lempengan perak yang dihias dengan goresan tengahnya bertulisan huruf Jawa Kuna, yang sampai sekarang belum diketahui kegunaannya. Selain itu diperlihatkan pula uang emas terbuat dari emas dan perak.

ARCA - ARCA

Arca-arca dewa, baik Hindu maupun Buddha dipamerkan dalam lemari 18, 19 dan 20. Jumlah arca seluruhnya ialah 52 buah. Diantara arca-arca tersebut ada yang dibuat dari perak, emas, atau kombinasi antara perunggu perak dan emas, Ada yang berbentuk tiga dimensi ada pula yang berupa relief yang dibuat pada lempengan emas. tehnik pembuatan ini disebut repousse.

A. ARCA AGAMA HINDU

Diantara arca-arca dan lempengan emas yang menggambarkan dewa agama Hindu, terdapat beberapa arca yang ditemukan di Gemuruh, desa Banyukembar, Leksono, dekat Wonosobo di lereng pegunungan Dieng, Jawa Tengah. Dalam tahun 1903, di tempat tersebut ditemukan lima arca emas dan empat relief pada lempengan emas. Arca tersebut antara lain ialah arca Wisnu dan Siwa sedangkan relief lempengan emas antara lain ialah Wisnu, Siwa dan Harihara. Ini merupakan penemuan terbesar di Jawa pada waktu itu.

Selain itu, penemuan arca yang menggambarkan dua sejoli, mungkin raja dengan permaisuri atau dewa dengan saktinya, yang ditemukan di gua Seplawan, Donorejo, Kaligesing, Purworejo, Jawa tengah, dalam tahun 1979, juga dipamerkan di sini. Arca ini telah diberikan oleh Direktorat Pembinaan dan Perlindungan Sejarah dan Purbakala kepada Museum Nasional untuk bisa dipamerkan di sini.

Arca *Siwa maha dewa* berbibir emas yang ditemukan di Kaliwadas, Tegal, Jawa Tengah dalam tahun 1933, dipamerkan dalam ruangan ini. Arca tersebut merupakan arca terbesar dan terindah dari jenisnya yang pernah ditemukan di Jawa.

Selain arca-arca agama Hindu dari TRIMURTI, ada pula dewa-dewa lainnya, antara lain seperti *Kuwera* dari perak yang merupakan dewa kekayaan.

B. ARCA AGAMA BUDHA

Diantara arca-arca agama Budha yang tersimpan dalm vitrin, arca *Manjusri* perak masif yang menggambarkan *Manjusri* ketika masih muda, adalah arca yang terindah. Arca ini ditemukan di Ngemplak, Semongan di sebelah selatan Semarang. Ia digambarkan duduk dengan kaki kanan tertekuk ke bawah, sedang kaki kiri di tekuk ke depan. Sikap duduk ini di sebut *Lalitasana*. Tangan kanan bersikap *waramudra*, sedang tangan kiri membawa tangkai bunga teratai. Ia digambarkan memakai kain yang dihias dengan ceplok-ceplok bunga. Keindahan arca ini tiada taranya.

Selain itu ada pula Budha duduk dalam sikap *Pralambapada* yaitu duduk dengan kedua kaki kebawah. Arca ini ditemukan di Sidoarjo, Cilacap, Jawa Tengah, dan dibuat dari perunggu dan dilapis emas. Tangan kirinya sudah patah sedangkan kanan rusak. Dari emas yang mengelupas diketahui bahwa tehnik pembuatannya dengan ditempa. Prototipe dari arca ini mungkin berasal dari India Selatan.

Sebuah arca perunggu berlapis perak dan emas menggambarkan *Awalokiteswara*, dipamerkan pada lemari lain di ruangan ini. Arca tersebut ditemukan di Tekaran, Wonogiri, Jawa Tengah dalam tahun 1955. Oleh Sunan Solo, arca penemuan ini dihadiahkan kepada Gubernur Jendral A. J. Duymayer Van Twist, kemudian yang disebut belakangan ini menghadiahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Sejak itu arca ini menjadi koleksi museum yang sekarang Museum Nasional dalam th.1989 ketika diadakan pemilihan barang-barang yang hendak dipamerkan di AmerikaSerikat, bahwa koleksi Museum Radyapustaka yang berupa dua tangan perunggu dilapis perak, ternyata adalah milik arca *Awalokiteswara* ini. Sejak itu kedua tangan ini disatukan kembali. Museum Radyapustaka telah Mengijinkan tangan tersebut dipasang pada arca *Awalokiteswara*.

Arca-arca lain dari agama Budha ialah beberapa Budha berdiri dan duduk yang dibuat dari perak dapat dilihat dalam lemari 20.

Banyaknya peninggalan khasanah emas dari berbagai wilayah tanah air yang berupa hasil temuan maupun benda-benda peninggalan dari berbagai Kerajaan di Nusantara ini, menunjukkan bahwa pada masa lalu telah begitu tinggi budaya nenek moyang kita.

Benda-benda khasanah yang umumnya ditemukan secara kebetulan oleh penduduk yang menggali tanah, kemungkinan pada daerah temuan itu adalah suatu pemukiman karena disamping benda khasanah biasanya ditemukan benda-benda lain atupun tanda-tanda pemukiman. Pada masa itu, kehidupan masyarakat telah tumbuh dan berkembang dengan tingkat kehidupan sosial budaya yang mapan, terutama di daerah pusat pemerintahan (Kerajaan) dan pusat pemukiman lainnya.

Temuan khasanah masa itu pusat-pusat kerajaan dan kebanyakan didapat di pulau Jawa, hal ini tidak mengherankan karena pada pemukiman umumnya di Jawa telah lebih dahulu berkembang.

Tampaknya, dari pemakaian bahan logam mulia emas, perak dan permata menunjukkan bahwa benda-benda tersebut merupakan perlengkapan istimewa yang digunakan untuk berbagai kepentingan, baik

sebagai perhiasan yang dikenakan oleh kerabat kerajaan ataupun sebagai benda-benda upacara ritual, bahkan banyak diantaranya sebagai perlengkapan uang melambangkan akan kebesaran dari suatu kerajaan atau pemiliknya, seperti mahkota kerajaan. senjata dan pakaian kebesaran.

Pada khasanah benda-benda upacara menunjukan banyaknya pengaruh Hindu dan Budha yang memang mewarnai corak budaya masyarakat pada Abad V sampai Abad Pertengahan. Seperti contoh pada benda-benda dengan berbagai bentuk dan motif hiasan yang bercorak Hindu dan Budha, juga patung-patung emas yang menggambarkan bentuk Syiwa serta bentuk dewa-dewa Hindu yang lain, dan patung-patung Budha, misalnya patung perak *Bodhisatwa Manjusri* adalah patung Budha dari Abad ke 10 M yang ditemukan bersama dengan fragmen prasasti pada lempeng perak berisi tentang ajaran sang Budha.

Dilihat dari teknik pembuatannya, temuan khasanah emas umumnya dikerjakan secara cermat sebagai suatu karya seni yang bernilai tinggi dengan bentuk dan ragam hias yang indah dan bervariasi, kesemuanya ini memberikan suatu gambaran tentang tingginya budaya masyarakat pendukungnya. Bagaimana kemampuan dan teknologi serta kreativitas itu dapat dilihat dari benda-benda peninggalan purbakala yang dipamerkan untuk lebih dikenal generasi sekrang, sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan memberi inspirasi untuk mengembangkan serta upaya melestarikan nilai luhur tersebut sebagai suatu kebanggaan yang mencerminkan identitas bangsa yang berbudaya.

FOREWORD

The Museum Nasional's Treasure Chamber, with its collection of truly magnificent has attracted the attention of the public and visitors a like, not only because of the valuable material the objects are made of, like gold, silver and precious stones, but also because of the historical and socio-cultural values which are of great importance in revealing and preserving Indonesia's cultural wealth which has grown and developed since olden times.

Observing these treasures we become aware of the skillfulness of the Indonesian people in the past, they were able to express their cultural values through these objects, with simple tools and techniques they were able to create true works of art.

It is for this reason that the Museum Nasional as a centre for cultural educative and tourism is constantly trying to improve its facilities and display system and the expansion of the treasure chamber is a result of these efforts.

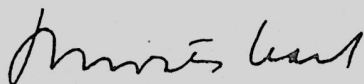
To display the Museum Nasional's wealth, which has been in storage for so long, the former bronze room has been expanded since 1992. This project was made possible thanks to the aid and participation of many people in particular the Department of Tourism, Post and Telecommunication and the Department of Education and Culture who funded the project. For this gesture the Museum Nasional wants to express their deepest gratitude. For the purpose

displaying the recent archaeological finds from Wonoboyo the funds of the Museum Nasional's Development Programme of the Budget year 1992/1993 were utilised.

This booklet describing the archaeological treasures in the Museum Nasional has been compiled to provide the public with information about the objects on display in the new Treasure Chamber.

Jakarta, 31 August 1992

The Director of the Museum Nasional.



Dra. Suwati Kertiwa

130 249 953

INTRODUCTION

The National Museum has more than 85.000 cultural articles collection, among other things are prehistoric, archaeologic, ethnographic, relics of history, ceramic, numismatic/heraldic, geographic and art collections, which are from various periods of time, beginning from prehistoric time until now.

Those cultural collections have high value and are proved as the richness of the Indonesian cultural treasure which had grown and developed since the early times., and had shown us how high was our forefathers' ability, technology and culture. They can be seen from various objects and functions of the archaeological emains.

Many of the archaeological collections made of precious metals such as silver, gold and precious stones, which were made with simple technology but the result were really astonishing. These things then are generally called the National Museum Treasure Collection.

The Treasure Collections, among other things are the classssical arhaeology collection from VII th until XV th century, which the greater part consists of jewelleries, such as ear ornaments, hair ornaments, bangles, rings, bracelets, caste string (*upawita*) beads etc. There are also ceremony equipments and statues. Some statues were made of gold and silver, among other things are the statue of *Buddha Amitabha* made of bronze with gold plated, the statue of *Awalokiteswara* made of bronze with silver plated, and the statue of *Manjusri* made of silver.

Besides the classical archaeology collection, the National Museum Treasure Collection is enriched with ethnographic articles collections originated from the remains of the kingdoms which were made of gold, in the forms of jewellery household utensils, equipments of the Siak Kingdom, crown of the Lombok Kingdom, etc. There are also ceremony equipments such as *keris*, swords, spears, "trident" etc.

All the treasure collections which amount to 5450 collections, consists of 3450 ethnographic collection and 2000 archaeologic collection, are all kept and exhibited in a show room that is the National Museum Treasure Room.

Although the room is suitable for exhibition it is less spacious so that a great deal of gold collection cannot be exhibited. Moreover by the handing over of the Wonoboyo's finding in 1990, the exhibition of the show room is urgently needed.

Things that were found in the village of Wonoboyo, Klaten, Central Java, by Mr. Witolakon and his friends, were estimated from the IXth century, consists of 666 things and made 6396 coins of gold and approximately 31.8 kg weight.

By the extension of the Treasure Room, the old treasure room is used for the ethnographic treasure exhibition, and the new treasure room for the archaeologic treasure exhibition.

By the moving of the archaeologic treasure to the new show room, there is an addition to the collection for ethnography, among other things are some selection of the relics from the kingdoms in Indonesia and the collection from Lombok that was royal treasure taken from Cakranegara Castle by the Dutch during the attack to the Mataram Lombok Kingdom in 1894. This collection was returned to Indonesia on the 200th anniversary of the National Museum in 1978.

The layout for the archaeologic collection in the new treasure room are grouped into 4, they are :

1. Wonoboyo's finding collection group
2. Jewellery group
3. Ceremony equipments group
4. Statue group

The extension of the National Museum Gold Treasure Room is intended to exhibit the whole treasure collection, especially the archaeologic collection in order to be enjoyed by people and make them take interest to appreciate their national cultural treasure.

THE GOLD OF WONOBOYO

Objects found at Wonoboyo, Klaten, Central Java are kept in vitrines no. 1 -19 in the centre of the room.

1. Vitrine no. 1

In vitrines no. 1 (see outlay) are three different shaped pendants used with a caste-rope. The first one is cylindrical shaped, the second one has tapering ends and is decorated with later floral design. The latter is made by filling in the object with clay. The gold layer holding the clay has deteriorated and as a result the clay has crumbled and a green patina has come to surface indicating traces of copper in the clay. The second pendant is more elaborate with a curved edge and a raised floral design framing semi-precious stones.

The last one is smaller in size and had a precious stone in the centre.

One vitrine holds fourteen rings of various sizes and designs including a signed ring with the inscription *Sri Hana* or *Sri*, the goddess of fertility. Two other attractive rings are in the shape of two crossed flat *wajras* forming a *cakra* wheel, the other one has a winged *sangkha* in the centre. The *sangkha* is one of Wishnu's attributes.

2. Vitrine no. 2

In Vitrine no. 2 is a necklace (pieces of a necklace) made of gold wire resembling *keben* fruit. Another necklace consists of stringed cone shaped shell forms of gold. Of interest are the gold beads consisting of a core of clay

covered by a layer of copper and on the outer side by a layer of gold. Beads so far found were made of bronze, beads or beads covered with a layer of gold are rare.

This case also holds eardrops and other ear ornaments. When one observes a statue of a god made of stone or bronze one sees pierced earlobes which have become elongated because of the big eardrops worn, the side of the ears were often enhanced with a series of small rings of various design, sometimes even encrusted with semiprecious stones.

Furthermore a chain of gold filigree, exact use unknown, possibly a necklace.

3. Vitrine no. 3

In vitrine no. 3 are three necklaces made up of a string of beads in the shape of fruit and flower sheath. The beads are made of bronze, filled up with fine clay and then covered with a layer of gold which is decorated. One necklace consists of gold beads shaped like small hats in various sizes. Another one consists of a string of small cat fish made of gold with a core of clay. Also one that consists of a string of the same small cat-fish but enhanced with incised tumpal motifs and each fish biting a hollow cylinder through which they are strung together. These fish necklaces made of gold are wellknown in India and called *Nandipinnadaka*. We can safely assume that the similar necklaces in this collection have been influenced by those from India.

Another attractive piece is a chest plate decorated with incised tendrils, on both sides an eyelet to pull a string through to fasten the breastplate around the neck. Then there is another piece which we assume has been used around the waist or as a chest plate observing the shape which is rectangular and when the two ends are fastened it could fit a waist, the stomach or the breast with the two ends tied together at the back. The back piece of the object is made of bronze, the outer part of gold leaf incised with tendrils while the space in between is filled with fine clay.

4. Vitrine no. 4

In vitrine no. 4 are various pieces assumed to be chest plates. All the pieces are decorated with leaf spirals. One round object enhanced with a decorated design of small flower-petals has a transparent or crystal stone in the centre. There are 35 objects assumed to be hair ornaments, some plain, others decorated with incised lines or floral motifs. They consist of three rings of different size placed on top of each other, the higher, the smaller the ring with a hole in the middle through which a bunch of hair is pulled up, the various bunches are then plaited or tied together. Other hair ornaments to keep the hair together are made of gold circlets of different size put together.

5. Vitrine no. 5

In vitrine 5 we will find a lot of *ma* coins and a piece of gold. A fair amount of this kind of money was found at Wonoboyo and only part of it is on display. An object worth of note is a button shaped object with the letters *Sri* incised on the flat top. The bottom and upper part are divided into two and can be opened. Attached to the upper part is an eyelet to fasten it to another object with a string or wire. There are two covers, each one decorated with curl-shaped designs resembling Buddha's hair as on sculptures, one of the covers has a white transparent or crystal stone on top.

One amazing piece is a kind of bag on a chain made of gold. The surface of the piece is decorated with a winged *sangkha*. On the left of the figure is a sword and on the right a club set amidst a decorative design of leaf spirals. On the other side of the bag is decorated with a *cakra* and an umbrella. The find of such a bag, especially one made of gold was the first find ever in the Indonesian history of archaeology.

6. Vitrine no. 6

In Vitrine no. 6 different kinds of bowls are displayed which were also found at the Wonoboyo site. We have bowls with feet made of gold or silver. The feet are made up of a row of *ratna*'s. These bowls were used during religious ceremonies to hold holy water. Some of the bowl's legs, especially the silver ones have come off as they seem to have only been glued to the body, evidenced by the four feet found apart in the vicinity. The bowls without feet were used as begging bowls. As has been common knowledge Buddhist monks always carry these kind of bowls with them to beg for food. The ones made of silver or gold must have been used by high-ranking monks or by old kings who retreated from ruling by becoming a monk. Some of these bowls are wider, more like a plate, others are curved like ceramics of the Tang Period. Others have their weight inscribed in the bowl, one carries the name of a close advisor of a king i.e. *Rake Halu Byeni Tanggawanga*.

This vitrine also holds three covers decorated with leaf spirals. They are made in repousse technique raised in relief by hammering on the reverse side. Another attractive object is a covered vase of gold similar to a wine jar or a Kuan jar from the Tang Period. Beside it a small covered box of gold with a design of lotus flower petals on the body as well as on the cover. On top the cover is a ring that functions as a handle.

7. Vitrine no. 7

Vitrine no. 7 displays various handles of different size supposed to be dagger hilts. The hilts are angular with a decorative design of tendrils. The daggers were made of bronze, many are broken off, so we have no idea of the shape. Two other hilts are made of black semi-precious stone with a decorative design in white, one is longer than the other. The stone hilts are

covered with gold filigree.

Another find is an oval bowl with curved sides, the outside is decorated with a raised motif of leaf spirals that surrounds a scene of the Rama story i.e. Sita, wife of Rama being abducted by Rahwana. The story goes that Rama, Sita and Lasmana were walking in the woods when suddenly a golden deer appeared. At the request of Sita, Rama hits the deer with his arrow, but the deer turns into a giant and Laksamana tries to help Rama thus leaving Sita alone. Rahwana disguised as a holy Brahman gets of Sita and takes her to his palace riding on Wimana.

Another footless oval bowl has a smooth bottom and a picture of a story on the outer side with a decoration of leaf spirals just below the lip of the bowl. The inside is covered with a layer of gold leaf. The story on the sides has not been identified.

8. Vitrine no. 8

Vitrine no. 8 displays various laddles and a gold spoon which is still in good shape. The spoon has a long handle with a floral figure at the end. The handles have various designs, some of the bowl-shaped parts have only part of a handle, from others the handle is missing. Most of the bowls are decorated with a design of leaf spirals below the lip of the laddle. One laddle resembles one that is made of lontar palm leaves with the handle more to one side. At the bottom of the laddle is a small protuberance possibly to attach bamboo slats to hold the object.

Another attractive piece is a gold spout for a kendi, it is in the shape of a makara with a *kinari* or heavenly being i.e. a human head on a birds body. A pipe-shaped hole coming out of a lion's snout forms the end of the spout.

9. Vitrine no. 9

Vitrine no. 9 shows various ornaments, like breast ornaments, ornaments for the waist and bracelets. Most surfaces of the ornaments are decorated with a design of leaf spirals. Three pairs of bracelets usually worn on the upper arm have different decorative figures in the centre.

One is in the shape of "keben" fruit and two dragons or nagas, the second one has only "keben" fruit as decoration and the third one a kala head. They are made of bronze at the inside and covered with a layer of gold which is decorated, at the outside, the space between the two kinds of metal is filled with clay.

There are 17 pieces of gold sheets decorated with lotus leaves. The decoration is not incised but consists of a series of dots. Each piece measures 20 by 10 cm with holes on both sides, probably to string them together.

JEWELLERY

Any ornament worn to enhance oneself is collectively known as jewellery. Most are made of gold or silver, but some are also made of bronze.

A collection can consist of rings to be worn on the fingers and sometimes on the toes as well, ankle and wrist bracelets, necklaces, upawitas or caste ropes, upper arm bracelets, ear ornaments such as ear rings, eardrops or small rings, hair ornaments to keep the hair neat in the shape of rings and the likes.

The displayed articles were found at different sites, mostly accidentally by farmers or people who were digging in their garden and then handed over to the government for which they received handsome compensations.

They have been predominantly found on the island of Java and date back to a period from 7th century till the 15th century, the greater part being from the 9th-10th century.

COLLECTIONS OF JEWELLERY

Kept in vitrines no. 10 to 17 along the east wall.

1. Vitrine no. 10

Among the contents of this vitrine are pieces of gold enhanced with a decorative design of tendrils and semi-precious stones. Then there are modesty shields or badongs, pendants in the shape of turtles, hair ornaments, various eardrops or earrings, other ear ornaments and also head ornaments.

2. Vitrine no. 11

This case holds caste ropes or upawitas, i.e. a chain with a pendant in the shape of a lotus flower, one chain with gold ends in the shape of a flower, while a white crystal stone is placed in the centre of the chain and another pendant decorated with tendrils and a semi-precious stone.

Also two covers decorated with a tumpal and tendril design. A chain with a long pendant once enhanced with semi-precious stones, but most of them lost now are kept here too together with gold wrist bracelets, and necklaces. Also a pendant in the shape of a turtle, hair ornaments and various earrings.

3. Vitrine no. 12

On display here is a plaited hollow necklace. Such plaited necklaces were sometimes made by twisting gold wire into the shape desired. These kind of necklaces are also found in other Indonesian communities which were not

Also different kinds of a bracelets, one consisting of a string of square gold sheets. Each square decorated with gold filigree in the shape of flower. Noteworthy are the two ends of a bronze bracelet in this case, the bracelet has deteriorated but the ends have survived and are shaped into something with a beak.

Pieces of rectangular sheets of gold, the width about 1.5 cm, are also on display. The purpose of these pieces is still unknown, such pieces were also found at the Wonoboyo site in Klaten, Central Java about 5 kilometres from the Prambanan temple. Cylindrical shaped beads made of gold and enhanced with a tendril design are part of a necklace end kept in this vitrine too.

4. Vitrine no. 13

A necklace made of gold leaf sheets in the shape of a fruit or flower sheath. The pendant is a symmetrical sheath and enhanced by a transparent crystal stone.

Other pieces of jewellery in this vitrine are, pendants, bowl's legs and a modest shield of gold with a picture of three sitting women as part of a story (so far unknown). An attractive piece is a fragment of a gold necklace consisting of a string of animal figures biting a hollow tube that serves as a hole for stringing the beads together. Other necklace fragments show gold beads in the shape of a fruit or flower sheath, lozenge-shaped pieces of gold, and sheets of gold decorated with a raised picture of a hermit.

5. Vitrine no. 14

In this vitrine are kept various objects like different kinds of necklaces in the shape of a chain made of a mixture of gold and silver, one with globular ends. A pair of silver bracelets, plaited in such a way that it forms a decoration in itself. This bracelet can be dated back to the 12 C.A.D. (Nowadays this bracelet is known as the Majapahit bracelet).

Different kinds of pendants are also on display here, among others one shaped like a turtle, one with a red stone and another one crescent shaped.

6. Vitrine no. 15

This vitrine holds a wire necklace in the shape of a circlet which becomes thicker in the centre and another one in filigree. Also signet rings of the 8-10 Cent. A.D. one decorated with a picture of a cow and a turtle on its surface. Noteworthy are the big gold beads clay as a core. Also a bracelet with a carved-out design of vegetation.

7. Vitrine No. 16

An attractive necklace made of a string of gold beads is kept in this vitrine. the beads are five-sided tubes with one big bead shaped like starfruit, another necklave is made of gold wire. There are also 3 pairs of plain silver bracelets and a flower shape made of gold leaf.

8. Vitrine no. 17

In this vitrine are objects of which the purpose is not known, also 4 pairs of hair ornaments. These ornaments are decorated with a flower motif. This vitrine also holds two pendants of a caste rope which are decorated with a design of tendrils, further a modesty shield for a woman (badong with a protruding figure of a squatting woman. There is also a top ornament of which the purpose is not known. It is decorated with leaf spirals. Two other modesty shields are decorated with a winged sangkha and a squatting woman. A chest-plate, rectangular shaped with a raised picture of monkeys, some of the monkeys throwing stones, believed to be part of a scene of the Rama story i.e. part of Rama's monkey troops building a bridge to cross to the kingdom of Alengka.

More signet rings, a few with pictures of animals and the inscription *Sri Hana* or Dewi Sri as symbol of fertility, can be seen in this vitrine together with various pieces of gold in the shape of eels, turtles, cows, trisula and the like believed to be amulets which are usually put into the well in the centre of the base of a chandi under the main statue. Also a piece of silver shaped like a leaf with an incised motif of a human face.

CEREMONIAL OBJECTS

A. CEREMONIAL OBJECTS

These are objects used during certain religious and adat ceremonies. This is only a very slight difference between the two kinds of ceremonies. Among the various objects we name the only a few i.e. bowls on feet for holy water containers for religious ceremonies, spoons, ladders, begging-bowls, amulets, plates and the likes. They were predominantly found in Java and originate in the 7th till the 15th century but most of them are from the 8-10th century.

B. COLLECTION OF CEREMONIAL OBJECTS.

1. Vitrine no.21

It is shown also in this vitrine, several Buddhist Creeds Written in Old Javanese containing the teaching of Buddha. Also small gold sheets with writing in Old Javanese also contain the teaching of Buddha. These small gold sheets were originally folded into small pieces and put under a temple or under sanctuary. These texts are coming from the 10th century.

A Lingga, and a Lingga-Yoni are also shown in this vitrine. Lingga is a symbol of male element, while Yoni is the female element. The join of the two creates the universe. The beautiful Lingga and Yoni were found in Malang, East Java. It can be dated back as far as the 13th century AD.

Several rings, ear ornaments and rings. Ear ornaments and several gold beads in the shape of an egg are shown. The rings have decoration on their surface, some of them are signet rings have decoration on their surface, some of them are signet rings. Ear ornament were used as ear hangers, decorated with floral motif sometime with face, garuda bird or other decoration.

Gold paper cut into shapes of eels, fish, trident, bird and ray fish. These sheets are considered to have magical power and used to strengthen the power of sanctuaries, sacral objects, etc.

2. Vitrin No. 22

Originally they had feet but they were lost. There are bowls with curved sides. An attractive piece is the silver plate with a raised decoration depicting two figures in front of each other. The figures are a cross between an elephant and a fish. The body is in the shape of a fish while the head has a trunk like an elephant. It is a mythical animal known by the name of Gajamina or Makara. In Hindu mythology makara is the vehicles of the god Indra who rules the sea and the waters. The makara relief is in the centre of a circle. Around this circle is another one which is decorated with incised tendrils, two birds and two deer opposite of each other. This picture reminds us of Chinese ceramics plates of the Celadon type with its decoration of two opposing fish, from the Sung period.

3. Vitrin No. 23

On display are silver bowls, once having feet which are lost. There are bowls with curved sides. Two oval ones with a fine incised pattern of tendrils just below the lip, are begging-bowls always carried by Buddhist monks to beg for food from house to house.

4. Vitrine No. 24

Two silver bowls, one large and one smaller. The smaller one is curved and now footless. Another bowl is symmetrical in shape and decorated with an incised pattern of tendrils just below the lip. These are also begging-bowls.

An attractive piece in this vitrine is a covered box on feet. The feet are decorated with lotus flower petals while the cover has a decorative floral pattern and a few holes shaped like a clover leaf, this piece is assumed to be an incense-burner.

Another large covered box with a pattern of tendrils. The surface of the cover has a pattern of leaves and flowers. Amidst the flower and leaves are figures of small childrens picture in Chinese garb. Since this kind of decoration reminds us of childrens pictures in Chinese art, we assume that this silver piece is of Chinese origin or made by a Chinese in Indonesia.

Also on display in this vitrine are two spoons with plain handles broad and round. The same kind of spoons were found among Hindu Javanese objects and were probably used as laddles for soup or other liquids.

5. VitrIn No. 25.

This vitrine holds a silver "*cattra*" or umbrella as a symbol of the Buddhist religion. The inside of the piece is inscribed with old Javanese writings announcing that in 765 Saka (19 March 843) Dang Hyang Guru presented this umbrella to Sang Hyang (God) in Sima. The top of the *cattra* is said to have been made of berg crystal. The piece was found in the Temanggung region, Central Java.

Also a collection of silver bowls, one that once had feet, two begging bowls, a six sided box with a carved out design of tendrils. Further a sheath or warangka for a kris made of gold leaf and beautifully decorated with a pattern of tendrils, and a few pieces of gold sheets with pictures of a cow and a crab incised on it.

6. VitrIn 26

On display are gold bowls, among them is a decorated piece of bowl. It has a floral motif in vertical bands on its outer wall. Also a makara figure made of gold. Makara is a mythical animal, a half fish and a half elephant, Which is said to be the vehicle of Indra, a Hindu god who conquer the ocean and water. Decoration of water dipper

a certain plant. The one on the middle is the top decoration of a finial. A necklace and two boxes are exhibited. The necklace is consisting of a range of blades in the shape of fruit petal. The boxes are made into two parts, the lid and the body, both form a certain fruits when they are joined.

7. Vitrine 27.

Small boxes shaped like fruit, one covered box made of gold in the shape of a cooking pot. Bigger types of this box are called "*kendogo*" and serve as jewellery boxes or boxes to keep valuables or jewellery to be send to future in-laws. In this vitrine is also a gold *mendak* i.e. that part of a kris between the hilt and the blade.

Another piece is a small gold vase with broad shoulders tapering to the bottom, it is shaped like a lotus flower. The piece is rather misshapen, probably because of a fall or other unknown cause.

Another attractive piece in this case is a death mask. The sockets of the eyes and a hole on the fore-head once held semi precious stones. It is used during funeral ceremonies and placed on the deceased face as a symbol of eternity.

8. Vitrine no. 28

On display are various gold sheet shaped into animal or other forms. These pieces are usually found in sacred places like the wells in a candi buildings the well is usually found beneath the main statue. The forms on display here are turtle, garuda bird, crow, oxen, horses, deer, crabs and crocodile shapes. Other forms are the cakra wheel and the sun.

On a sheet of silver we can see the head of a demon or giant, probably used as an amulet. There are also funerary objects made of gold decorated with human faces.

An ornament of which the purpose is not known is a sheet of gold with a crescent moon and Old Javanese characters. Further on display are *ma* coms made of silver and gold. Gold handles of bronze knives also shown in this case, similar to those found in Wonoboyo (case 6). The most interesting is a top decoration of an umbrella, made of gold, decorated with floral motif. This must belong to a nobility family. The one on your right is a round object, very nicely decoration It is probably a lid of a bowl or other vessel. The decoration is done by incising, while on the sides by relief. The main lid is made of bronze inlaid with gold.

SCULPTURES

Sculptures of deities, Hindu as well as Buddhist statues are kept in cases 10, 19, and 20. There are in all fifty-two statues of which a few are made of silver or gold or a mixture of bronze, silver and gold. Some are tri-dimensional in form made in repousse technique on a sheet of gold.

A. STATUES OF THE HINDU RELIGION

Among the statues and gold sheets there are a few which were found at Gemuruh, Banyukembar village, Laksono near Wonosobo on the slopes of the Dieng mountain range in Central Java. In 1903 gold statuettes depicting Wisnu and Shiva and four gold sheets with a relief design of Wisnu, Shiva and Harihara were found here. This find was the largest find of that century.

Also on display are a couple, probably a king and his consort or a deity and its double found in the grotto of Seplawan, Donorejo, Kaligesing, Purworejo in Central Java in 1979 and by Directorate for the Development and protection of Historical and Archaeological Heritage to the Museum Nasional for exhibition..

The statue of Shiwamahadewa (The Supreme God) with the golden lips and found in Kaliwadas, Tegal, Central Java in 1933, can also be seen in this room. It is the largest and most beautiful sculpture ever found on Java. Beside the TRIMURTI Statue of the Hindu Period, there are many others of which we want to mention the silver Kuwera, the God of wealth.

B STATUES OF BUDDHISM

Among the Buddhist statues in this vitrine the statue of Manjusri made of solid gold depicting a young Manjusri is the most beautiful. It was found in Ngemplak, Semongan, south of Semarang. He is depicted in a sitting position with the right leg folded, this position is called Lalitasana. The right hand in the waramudra gesture and the left hand carrying a Lotus flower, he is wearing a piece of cloth with a floral design. This one is really of unsurpassed beauty.

Another sitting Buddha statues in the position called *Pralambapada* i.e. sitting with the two legs hanging free was found in Sidorejo, Cilacap, Central Java. It is made of bronze and covered with a gold layer. The left hand is missing and the right one is broken. As part of the gold has vanished we can see that it was made in an a-cire-perdue process. The proto-type of this statue is probably from South India.

In another vitrine we will find a bronze statue with a layer of silver and gold depicting Awalokiteswara which was found in Tekaran, Wonogiri, Central, Java in 1855. it was presented by sunan of Solo to governor Jenderal A.J. Duymayer van Twist who in turn gave it to the Bataviaash Genootscap van Kunsten en wetenschappen. Since then this sculpture has been in the Museum Nasional's collection.

During a selection for objects to be exhibited in the U.S.A. two bronze hands covered with a layer of the silver in the collection of museum Radyapustaka turned out to be the hand of the Awalokiteswara sculpture and with the consent of a fore mentioned museum the hands were joined with the Awalokiteswara.

In vitrine no.20 we will find other Buddhist sculptures made of silver, in sitting as well in standing positions.

CONCLUSION

CONCLUSSION

The amount of gold treasures found in various districts in our country and inherited from the many kingdoms or sultanates in the Indonesian archipelago indicates that our ancestor's culture was already of a high standard.

From the treasures which were accidentally found by farmers who worked their land; we can assume that the vicinity must once have been a dwelling place since other household articles were usually found together with these gold objects

During that period people must have settled in one place especially in areas where centres of government like kingdoms or other forms of permanent settlements were already established. most of the treasures were found on Java, which is not surprising since the kingdom and permanent settlements in Java were generally more progresive at the time.

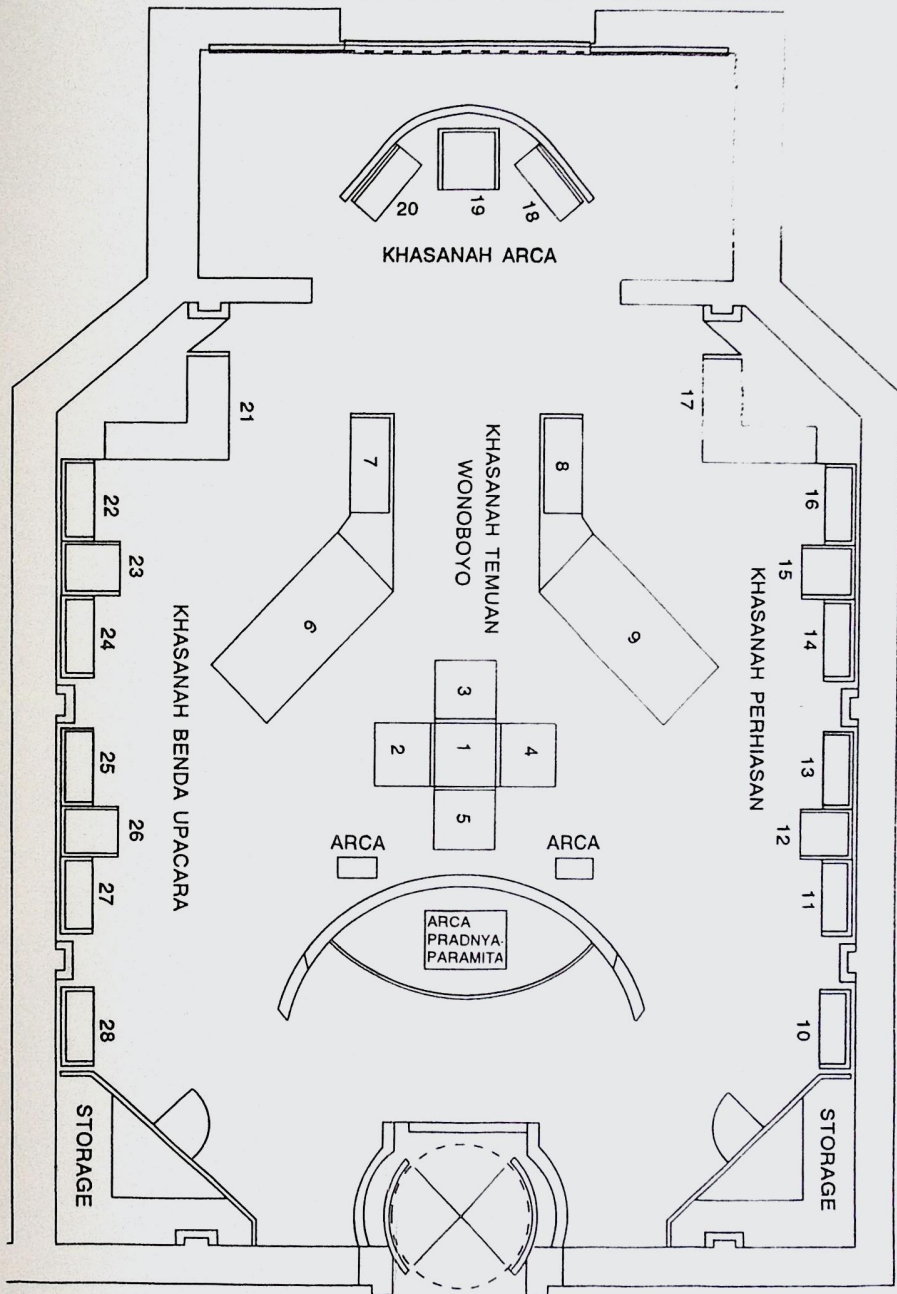
The utilization of precious metals like gold and silver and even precious stones shows that the objects were made for special purposes, be it jewellery to adorn members of a royal family , or object for ritual ceremonies. Many of the objects, such as tiaras, crown, ceremonial weapons and clothing served to show off the greatness and wealth of certain kingdoms or their owners. The many pieces show Hindu or Buddhist influence which indeed is not surprising as the culture in the fifth century through the middle Ages was dominated by Hinduism and Buddhism.

Good examples are the forms and the decorative designs of the pieces which are definitely influenced by the Hinduism and Buddhism, like the gold sculptures of Shiva and other Hindu deities, also the silver Bodhisatwa Manjusri, a Buddhist statue of the 10th century which was found together with a sheet of silver containing Buddhist teachings.

Observing the various gold treasures, many of them true work of art with their shape and beautiful decorations, we marvel at the high standards and quality of craftsmanship and culture shown by the creators of these objects. By displaying these archaeological finds we want to show the present generation the ability, technique and creativity of their forebears and in doing so hope to elevate the appreciation for the cultural values of our nation.

May these treasures become an inspiration in developing and preserving the cultural values which reflects the identity of a civilized nation.

DENAH RUANG KHASANAH ARKEOLOGI



CEPUK

Emas 16 karat.

Wadah dan tutup berbentuk bunga teratai. Pada bagian alas tertera tulisan "Sun 4 ma 13 ku 3" dalam huruf Jawa Kuna. Artinya kira-kira ; "berat 4 suwarna 13 masa 3 kupang". Bunga teratai adalah lambang cikal bakal kehidupan (rahim).

Desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah

Dioperkirakan dari Abad ke-9 M.

No. sm. 22

COVERED BOX

Gold 16 Carats

The one the left looks like Chinese Wine Jar (Kwan Shape)

Wonoboyo, Klaten, Central Java.

Ca. 9th Century A.D.



MANGKUK BERTUTUP

Emas.

Dihias dengan daun bunga teratai

Ditemukan di Wonoboyo Klaten, Jawa Tengah.

Sekitar Abad ke 9 M.

COVERED BOX

Gold.

Both halves are molded in a lotus - pattern with a row of studs around the rims of base and cover.

Found at Wonoboyo, Klaten, Central Java.

Ca. 9th Century A.D.



WADAH

Emas 16 Karat.

Terdapat empat panel relief cerita ramayana

Desa Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah.

Diperkirakan dari Abad ke 9 M.

No. sm. 28

OBLONGATED BOWL

16 Carats of Gold

Decorated with scenes of Rama Story



TAS

Emas 18 karat.

Berhiasan relief sangkha (siput) dan cakra.

Sangkha dan cakra adalah laksana dari Dewa Wisnu, di dalam agama Hindu.

Desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah.

Diperkirakan dari Abad ke 9 M.

No. sm. 29

BAG

18 Carats Gold

Decorated with floral motifs, winged Sangkha and Cakra, Attributes of Wisnu

Wonoboyo, Klaten, Central Java.

Ca. 9th Century A.D.



TANGKAI GAYUNG

Bentuknya seperti pucuk daun muda.

Desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah.

Diperkirakan dari Abad ke 9 M

WATER DIPPER HANDLE

18 Carats Gold

Floral motife. Wonoboyo, Klaten, Central Java

Ca. 9th Century A.D.



PERHIASAN DADA

Emas 18 karat

Berhiasan motif buah dan sulur daun.

Desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah.

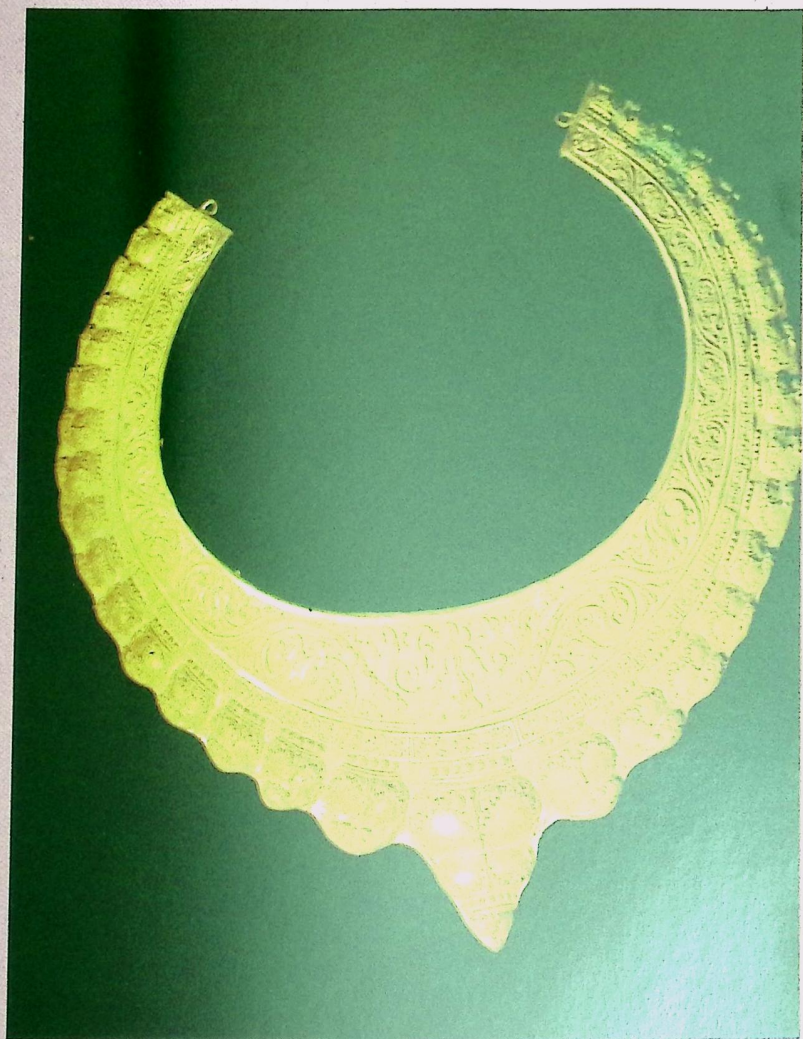
Diperkirakan dari Abad ke 9 M.

BREAST ORNAMENT

18 Carats Gold

Decorated with floral motif Wonoboyo, Klaten, Central Java

Ca. 9th Century A.D.



GAYUNG

Emas 16 karat.

Berbentuk seperti gayung dari daun lontar.

Desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah.

Diperkirakan dari Abad ke 9 M.

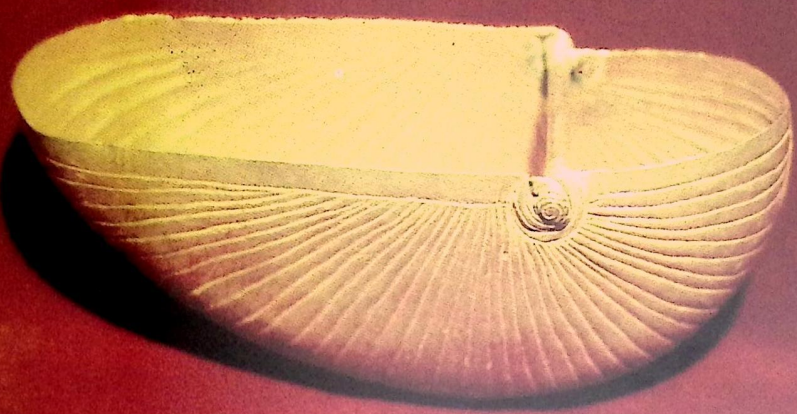
No. sm. 24

WATER DIPPER

16 Carats of Gold

A copy in gold of the same object made of palm leaves
Wonoboyo, Klaten, Central Java.

Ca. 9th Century A.D.



GAYUNG (SIWUR)

Emas 16 karat.

Benda ini kemungkinan untuk upacara keagamaan.

Desa Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah.

Diperkirakan dari Abad ke 9 M.

No. sm. 25

WATER DIPPER

16 Carats of Gold

Wonobojo, Klaten, Central Java.

Ca. 9th Century A.D.



HARIHARA, SEPARUH WISNU, SEPARUH SIWA
Lempengan emas.

Sisi sebelah kiri patung adalah Wisnu, ditandai dengan kendaranya yaitu Garuda yang digambarkan berjongkok di bawah tangannya. Sedangkan Siwa digambarkan di sebelah kanan, dimana digambarkan Nandi sedang berjongkok. Hiasan kainnya pun di sebelah kiri berbeda dengan di sebelah kanan. Tangan kanan membawa kendi, sedang tangan kiri membawa benda bulat (Cudamani). Ditemukan di Wonosobo, Jawa Tengah. Sekitar Abad ke 8 M.

HARIHARA, A HALF WISNU AND A HALF SIWA

On his left part is depicted Wisnu, with Garuda kneeling under his left arm, and the right part is Siwa with Nandi is kneeling. In his right hands the Harihara holds a kundika (water pitcher) and in his left is a Chudamani. Found in Wonosobo, Central Java. Ca. 8th Century A.D.



SIWA MAHADEWA

Lempengan emas.

Dibelakangnya terdapat Nandi.

Ditemukan di Wonosobo, Jawa Tengah.

Abad ke 8 M.

SIWA MAHADEWA.

Gold plater in repousse technique. Behind his feet is Nandi, vehicle of Siwa. Ca. 8th century AD



LINGGA DAN YONI

Emas

Malang, Jawa Timur

Sekitar Abad ke 13 M.

LINGGA AND YONI,

Symbolizing male and female elements.

Gold

Found in Malang, East Java



BUDHA.

Emas.

Tangan kanan bersikap waradamudra,
Ditemukan di desa Combre, lereng Gunung Willis,
Jawa Timur. Sekitar Abad ke 13 M.

STANDING BUDHA.

Gold.

His right hand is in waradamudra position.
Found at the village of Combre, Mount Willis, East
Java. Ca. 13th century.





PERHIASAN DADA KUDA KERAJAAN

Emas

Bentuk bulat sabit

Banjarmasin

No. inv. E. 312

HORSE DECORATION

Gold

In the shape of crescent

Banjarmasin



KIPAS

Perak

Hiasan berupa kepingan Emas.

Riau, Lingga

No. inv. E. 31

FAN

Silver and gold leaves.

Riau Lingga, Sumatra

No. inv. E. 31



TUTUP KEPALA

Milik Rato Abdulwahab, Putra Mahkota
Sultan Dompu
Dompu,. Sumbawa
No. inv. 22172

HAT

Gold and Silver
Belong to Rato Abdulwahab,
The crown prince of Sultan Dompu
Dompu, Sumbawa



MAHKOTA

Emas

Bertatahkan permata intan dan mirah
berhias filigran motif sulur dan bunga.

Milik Sultan Siak.

Siak Sri Indrapura - Riau

CROWN

Gold

Inlaid with precious stone such as diamonds and
rubies, carved with filigree and tendril motifs.

Belonged to the Sultan of Siak.

Siak Sri Indrapura.



BROS

Emas

Hiasan dada permaisuri/putri raja.

Berbentuk bintang, sinar matahari, bunga dan diagonal yang diberi permata berlian besar, dikelilingi permata kecil.

Puri Cakranegara, Lombok

BROOCHE

Gold

It's a chest decoration for the ladies of noble family.

Puri Cakranegara, Lombok



WADAH TEMBAKAU

Emas

Berbentuk ikan berkepala raksasa.

Klungkung, Bali

No. inv. 786

TOBACO CONTAINER

Gold

In the shape of a fish with
a monster head

Klungkung, Bali



KACIP

Besi berlapis emas

Bentuk seorang tokoh wayang Semar/Togog

Bagian dari pekinangan.

No. inv. 2364 - 127

SLICER/KACIP

Iron

Inlaid with gold. In the shaped
of wayang figure, "Semar or Togog".

Part of betel set.



GAGANG KERIS

Emas dan permata. Menggambarkan seorang raksasa sedang tertawa.
Dari Bali.

KRISS HANDLE IN THE SHAPE OF A GIANT.

Gold,
diamond and semi precious stones. From Bali.



SARUNG KERIS

Kayu di salut emas.

Kayu dari pohon Timoho, salutnya dari emas di
tatah sulur-suluran. Bali

KRISS SHEATH

Made from Timoho, wood, and repousse
gold work. Bali



KERIS

Besi, kayu, emas.

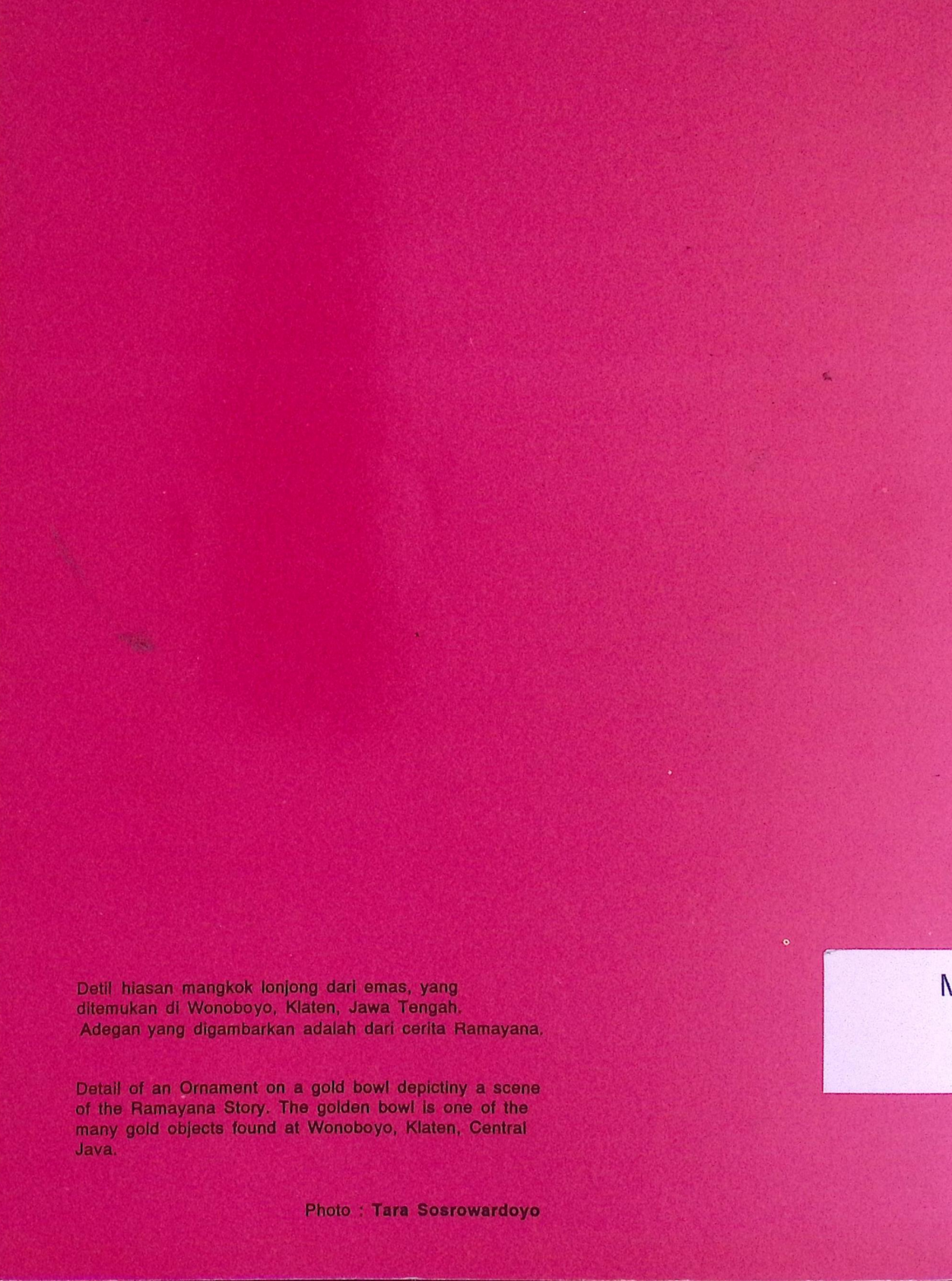
Keris ber luk 11 dengan gambar naga, disebut Nagasasra Sabukinten. Dibeli tahun 1947, dari Kraton Surakarta.

KRISS

Iron, wood and gold

It has 11 bents and a naga decoration. It is called Nagasasra Sabukinten. Bought in 1947, from the palace of Surakarta.





Detail hiasan mangkok lonjong dari emas, yang ditemukan di Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah. Adegan yang digambarkan adalah dari cerita Ramayana.

Detail of an Ornament on a gold bowl depicting a scene of the Ramayana Story. The golden bowl is one of the many gold objects found at Wonoboyo, Klaten, Central Java.

Photo : Tara Sosrowardoyo